

2

METODE-METODE PENELITIAN DALAM PENULISAN JURNAL ILMIAH ELEKTRONIK

HENGKI WIJAYA¹

Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar
Editor Jurnal Jaffray
hengkiwijaya@sttjaffray.ac.id

PENULISAN karya ilmiah tidak terlepas dari gagasan atau ide penulis. Ide awal itu disebut juga gagasan awal penulis. Gagasan itu dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah. Tulisan ilmiah dituliskan dalam bentuk buku, ataupun jurnal. Menulis buku tentulah sangat berbeda dengan menulis naskah jurnal ilmiah. Perbedaan yang mendasar tersebut ditemukan pada latar belakang masalah, metode yang digunakan dan referensi yang digunakan. Kenyataan yang didapati bahwa beberapa penulis di kalangan Sekolah Tinggi Teologi terbiasa dengan penulisan buku dengan referensi buku pula. Belakangan ini terungkap bahwa

¹ Mengajar mata kuliah psikologi umum, psikologi Pendidikan, ilmu pendidikan, dan entrepreneurship. Aktif menulis dan mengumpulkan naskah untuk menjadi buku dan jurnal. Karyanya dapat dilihat di Google Scholar (<https://scholar.google.com/citations?user=aWLbhE8AAAAJ&hl=en>). Salah satu buku yang laris dikutip adalah *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018). Spesialisasinya adalah ilmu Pendidikan teologi, studi biblikal, etika, dan entrepreneurship.

mereka lebih menyukai menulis buku karena tidak melewati proses *review* yang ketat, dan tingkat kegagalannya rendah. Menulis buku melalui proses editor saja, berbeda dengan menulis naskah jurnal ilmiah nasional tentunya membutuhkan *review* dari pakar sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

Tulisan-tulisan penelitian teologi berkisar penelitian kualitatif daripada kuantitatif. Sebaliknya penelitian pendidikan Kristen berkisar pada penelitian kuantitatif. Dengan kata lain memungkinkan keduanya termasuk dalam penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif. Musiatio (2004) mengungkapkan pendekatan kuantitatif dicirikan dengan menyelesaikan masalah dengan data yang sudah ada di sekitar masalah, sementara pendekatan kualitatif adalah menyelesaikan masalah dengan masuk ke dalam masalah. Dengan demikian peneliti kuantitatif mengambil data yang sudah tersedia di lapangan, sementara peneliti kualitatif membangkitkan data yang ada di lapangan untuk menemukan makna yang terdalem pada masalah yang diteliti.

Tulisan ini tidak hanya membahas jenis-jenis penelitian kuantitatif, dan kualitatif tetapi juga membahas penelitian *Research and Development* dan penelitian tindakan kelas yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Suatu tulisan naskah ilmiah di-*review* pada substansi naskah ilmiahnya termasuk dalam hal ini adalah metode yang digunakan untuk mengukur, dan membahas hasil penelitian atau studi kajiannya. Metode apa yang digunakan untuk menjelaskan tujuan tulisannya dalam bentuk naskah ilmiah. Dalam tulisan ini membahas pemilihan metode yang tepat dan menempatkan langkah-langkah atau prosedur penelitian dalam lingkup metode atau metode penelitian atau studi kajian. Tulisan ini akan disertai dengan contoh-contoh penelitian yang sudah dipublikasikan baik secara nasional ataupun internasional bereputasi.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat eksplanatori yaitu bersifat penjelasan terhadap topik metode-metode penelitian (Zaluchu, 2018). Penulis menjelaskan beberapa

metode penelitian kuantitatif, kualitatif, *Research & Development*, penelitian tindakan kelas (PTK), yang disertai contoh judul dan prosedur penelitian seperti yang tertulis dalam jurnal ilmiah.

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian berupa metode penelitian, populasi dan sampel (kuantitatif) atau sampel sumber data (kualitatif), instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (Sugiyono, 2014). Adapun prosedur analisis data kualitatif yaitu: 1) mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, dan jurnal-jurnal penelitian yang difokuskan pada topik metode penelitian; 2) Mengelompokkan data-data tersebut ke dalam jenis penelitian (kuantitatif, kualitatif, R & D); 3) Pembahasan jenis metode penelitian, dan kesesuaian dengan ide/judul penelitian yang akan dibahas disertai contoh-contoh metode; 4) Melihat kemungkinan metode-metode itu digabungkan (*mixed method*), atau ada dalam metode penelitian dengan satu topik penelitian yang sama.

PEMBAHASAN

Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif

Metode kuantitatif adalah metode ilmiah yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kualitatif disebut metode artistik karena proses penelitian bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, bersifat studi literature sebagai objek yang dikaji (Borg & Gall D., 1989). Metode survei dan metode eksperimen dikelompokkan sebagai penelitian kuantitatif, sementara metode naturalistik termasuk penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014).

Penelitian kuantitatif bersifat independen supaya terbangun objektivitas, hubungan sebab akibat (kausal), cenderung membuat generalisasi, dan cenderung bebas nilai. Sedangkan metode kualitatif bersifat interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna. Hubungan variabel bersifat timbal balik, dan terikat bilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data (Sugiyono, 2014). Penelitian kuantitatif terdiri atas kerangka pikir, asumsi-asumsi, hipotesa, dan paradigma penelitian dalam bentuk bagan

hubungan sebab akibat antar variabel misalnya hubungan variabel X terhadap Y.

Beberapa contoh metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut.

1. Metode penelitian yang menggunakan metode survei dengan pendekatan multi analisis. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat eksplanatory. Judul penelitian Manajemen Pemasaran Perguruan Tinggi (Kontribusi Kepemimpinan, Kinerja Dosen, dan Bauran Pemasaran terhadap Kepuasan Mahasiswa Penelitian survei dapat digunakan untuk tujuan: 1) deskriptif; 2) eksploratif; 3) prediksi kejadian di masa yang akan datang; 4) penjelasan (eksplanatory/confirmatory), yakni menjelaskan hubungan kausal, dan pengujian hipotesis; 5) evaluasi; 6) pengembangan indikator-indikator sosial; 7) penelitian operasional (Riduwan, 2014).
2. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi atau regresi (Riduwan, 2014). Analisis korelasi terdiri atas korelasi ganda, dan korelasi parsial. Korelasi ganda digunakan untuk menguji korelasi linear antara satu variabel dependen (Y) dengan beberapa (dua atau lebih) variabel independen (X). Contoh: Penelitian hubungan anatara sikap terhadap panggilan pelayanan (X1) dan motivasi pelayanan (X2) dengan kinerja pengerja (Y) di gereja Jakarta Pusat (Widiyanto, 2014). Selajutnya Widiyanto (2014) menjelaskan korelasi parsial digunakan untuk menguji hubungan antara variabel X1 dengan Y pada kondisi X lainnya (X2, X3,...Xk). Variabel X2, X3, ...Xk adalah variabel kontrol yang berfungsi untuk memurnikan hubungan antara X1 dengan Y. Contohnya: penelitian hubungan antara sikap terhadap panggilan pelayanan (X) dengan kinerja pengerja (Y). Dari dasar teori diketahui bahwa kinerja tidak ditentukan oleh sikap terhadap panggilan pelayanan, tetapi oleh persembahan kasih, dan motivasi pelayanan. Maka peneliti dapat mengembangkan permasalahan penelitiannya sebagai berikut.

- a. Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap panggilan pelayanan (X1) dengan kinerja pengerja (Y) dengan melakukan kontrol terhadap motivasi pelayanan (X2)?
- b. Apakah terdapat hubungan antara motivasi pelayanan (X2) dengan kinerja pengerja (Y) dengan melakukan kontrol terhadap sikap panggilan pelayanan (X1)?
3. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi suatu distribusi data yang terdiri dari satu variabel prediktor (X) dan variabel kriterium (Y). Nilai-nilai data pada variabel data pada variabel X dan Y selalu terikat dalam bentuk pasangan, yaitu data dari nilai X1 berpasangan dengan Y1 dan seterusnya. Bentuk umum dari regresi linear sederhana adalah Y atas X dengan rumus $Y = a + bx$. Sementara analisis regresi linear ganda merupakan pengembangan dari regresi linear sederhana. Bentuk umum regresi linear berganda adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k$ (Widiyanto, 2014, p. 271).
4. Bagian ini lebih banyak dikerjakan dalam laboratorium atau di dalam suatu kelas yang telah diberi perlakuan. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014, p. 107). Sejumlah variasi metode eksperimen yang dapat digunakan yaitu: pre-Experimental Design, True Experimental Design, Factorial Design, dan Quasi Experimental Design. Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode ini untuk menguji penerapan model pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan model tersebut.
5. Mixed Method. Model penelitian kombinasi (*Mixed Method*) terdiri atas model *sequential explanatory*, *model sequential exploratory*, *design concurrent triangulation*, *model concurrent embedded*. Model *sequential explanatory* adalah penggabungan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan yaitu pertama dilakukan penelitian kuantitatif, selanjutnya dilakukan penelitian kualitatif. Hasil data kuantitatif, dan kualitatif setelah dianalisis akan dimasukkan ke dalam matriks untuk melihat perbandingan yang diperoleh. Model *sequential*

exploratory adalah penggabungan kedua metode penelitian secara berurutan dimulai dengan penelitian kualitatif dan pada tahap kedua dilakukan penelitian kuantitatif. Desain concurrent triangulation adalah penggabungan dua metode penelitian secara seimbang baik penggunaan metode kuantitatif, maupun metode kualitatif. Metode tersebut digunakan secara bersama-sama, dalam waktu yang sama, tetapi independen untuk menjawab permasalahan penelitian. Model *concurrent embedded* adalah penggabungan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

6. *Content Analysis*. Martono (2016), analisis isi adalah sebuah metode penelitian yang tidak menggunakan manusia sebagai objek penelitian. Metode ini menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media tertentu (surat kabar, media online, media elektronik) untuk diolah dan dianalisis. Analisis teks dalam pesan teks didasarkan pada indera manusia baik itu didengar, dilihat, dan dirasakan maksud teks. Objektivitas, validitas, dan reliabilitas digunakan dalam metode analisis isi (Eriyanto, 2011). Eriyanto menjelaskan bahwa objek yang diamati dalam metode ini dapat berupa gambar, potongan adegan, kalimat, bagian paragraf (Eriyanto, 2011, p. 64). Contohnya adalah peneliti ingin mengamati karakter (tokoh) film kartun tersebut yang berkaitan dengan kekerasan dalam film tersebut, disebut sebagai pilihan unit sampel. Maka penulis lebih memfokuskan pada tokoh film kartun dan tidak fokus pada bagian yang lain. Penulis dapat mengamati frekuensi tokoh karakter pelaku kekerasan tersebut muncul dalam film kartun tersebut. Penentuan awal fokus yang akan diteliti menentukan tujuan peneliti dalam penelitian analisis isi (Hendriyani, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sudah berlangsung sebelum peneliti benar-benar ada di lapangan. Studi pendahuluan yang dilakukan dapat menentukan fokus penelitian selanjutnya, dan merumuskan masalah penelitian. Fokus penelitian masih dapat dibangkitkan pada saat sementara penelitian. Studi pendahuluan mendukung proses penelitian selanjutnya.

Model Miles and Huberman

Model ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti sebelumnya telah melakukan wawancara dan hasil wawancara sementara diolah. Bila hasil wawancara yang didapatkan belum memuaskan maka dilanjutkan kepada tahap berikutnya. Miles and Huberman (1984), kegiatan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara intens dan kontinyu sampai didapatkan data yang sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Model Spradley

Model etnografi adalah model penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kultural individu menjadi anggota suatu kultural (Hanurawan, 2016). Creswell (2009), Pengumpulan data dalam metode ini sangat dominan dengan observasi lapangan, dan wawancara di mana peneliti masuk dalam situasi yang alamiah untuk memahami antropologi dan sosiologi suatu budaya.

Hanurawan (2016, p. 91), teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:

- a. Peneliti membuat matriks hasil wawancara, dokumen, observasi, dan rekaman audio visual mengenai objek yang diteliti
- b. Peneliti memberi tanda pada kriteria-kriteria yang ada.
- c. Berdasarkan kriteria yang dominan muncul maka peneliti membuat kesimpulan.

Berikut ini adalah langkah-langkah metode penelitian etnografi menurut Spradley (2007) yaitu: 1) Menentukan *key person* (informan); 2) Melakukan wawancara mendalam kepada responden terpilih (informan) ; 3) Membuat jurnal etnografis; 4) Memberikan pertanyaan deskriptif; 5) Peneliti melakukan analisis hasil wawancara; 6) peneliti melakukan analisis domain; 7) Memberikan pertanyaan terstruktur setelah mengidentifikasi domain; 8) Melakukan analisis taksonomik; 9) Memberikan pertanyaan kontras untuk memaknai tanda-tanda atau simbol yang muncul; 10) Melakukan analisis makna tanda-tanda (simbol); 11)

Mencari *theme of culture*; 12) Selanjutnya mencatat hasil deskripsi etnografi. Contoh penelitian etnografi adalah “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua,” (Mawikere, 2018).

Studi Kasus

Studi kasus ialah penelitian empiris yang menyelidiki gejala-gejala di dalam kehidupan nyata (Yin, 1994). Metode kualitatif studi kasus menyediakan alat bagi para peneliti untuk mempelajari fenomena kompleks dalam konteks mereka. Ketika pendekatan diterapkan dengan benar, itu menjadi metode yang berharga untuk penelitian untuk mengembangkan teori, mengevaluasi program, dan mengembangkan intervensi. Tinjauan tentang jenis-jenis desain studi kasus disediakan bersama dengan rekomendasi umum untuk menulis pertanyaan penelitian, mengembangkan proposisi, menentukan “kasus” yang sedang dipelajari, mengikat kasus dan diskusi tentang sumber data dan triangulasi. Penelitian studi kasus semacam ini mungkin menunjukkan efek kausal yang tepat untuk kasus tertentu, atau hanya memberikan batas; baik jenis informasi dapat informatif untuk dipikirkan tentang efek kausal keseluruhan (Seawright, 2016, p. 46). Contoh studi kasus dalam penelitian konseling, psikologi, sosiologi, budaya, pendidikan.

Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) adalah suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam diskusi kelompok dengan fokus pada tema penelitian tertentu. Metode ini digunakan untuk menemukan makna melalui diskusi yang mendalam untuk menjawab permasalahan tertentu (Bungin, 2015). FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah atau keputusan peneliti yang bias yang dilakukan dalam penelitian. Contohnya: analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran. Kegiatan ini dibuat dalam bentuk kelompok diskusi dengan menghadirkan dosen, mahasiswa, pakar, dan praktisi untuk membicarakan kebutuhan sebuah pengembangan model pembelajaran.

Fenomenologi

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu

memberikan makna dari setiap peristiwa dan atau pengalaman hidup yang mereka alami. Itulah sebabnya mengapa dalam sudut pandang fenomenologi, psikologi merupakan studi tentang perilaku dan pengalaman manusia (Bandur, 2016).

Rudestam dan Newton (Rudestam, Newton, & R, 1992, p. 34) meringkaskan perbedaan rancangan fenomenologi dengan rancangan kualitatif lainnya. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Masalah dan perhatian peneliti. Penelitian fenomenologi memerhatikan penjelasan pengalaman nyata orang se bebas mungkin dari teori dan konstruk sosial. Penelitian tersebut juga memerhatikan pemeriksaan gejala kemanusiaan yang dinyatakan melalui individu.
2. Sifat pengetahuan. Penelitian fenomenologi tidak berminat pada penjelasan apa yang menyebabkan timbulnya sesuatu), tetapi berminat pada apakah sesuatu itu. Dengan kata lain, berminat pada sifat-sifat esensial dari pengalaman atau kesadaran.
3. Hubungan peneliti dan pokok penelitian. Peneliti fenomenologi adalah sekutu pencipta kisah yang biasanya dihasilkan melalui wawancara.

Analisis Wacana

Analisis wacana (kritis) merupakan metodologi dengan pandangan kritis dalam melihat arus media sebagai bentuk kepentingan yang dinilai tidak netral sehingga perlu diselidiki (Eriyanto, 2011, p. 48). Dengan demikian analisis ini dinilai dari bagaimana seorang peneliti menempatkan teks dan konteksnya secara tepat.

Analisis wacana dicirikan sebagai metode kritis dalam penelitian komunikasi adalah (Bungin, 2015):

Pertama, metode ini lebih menfokuskan pada landasan filosofis komunikasi. Pernyataan-pernyataan ditujukan kepada objek penguasa media komunikasi. Kedua, aliran kritis memfokuskan penelitiannya kepada siapa yang dapat mengendalikan komunikasi. Apakah media komunikasi itu digunakan untuk memengaruhi orang lain, dan digunakan untuk mempertahankan kekuasaannya atas lawan-lawannya. Ketiga, struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan proses dinamis komunikasi manusia (termasuk

komunikasi massa). Keempat, beranggapan kuat bahwa teori komunikasi manusia, khususnya teori-teori komunikasi massa, dan teori-teori tentang masyarakat adalah dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat diabaikan dal penelitian analisis wacana.

Fokus analisis wacana pesan komunikator yang disampaikan kepada publik dan bagaimana ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Analisis wacana atau pendekatan kostruksionis memusatkan perhatiannya dalam mengkonstruksi suatu berita atau komunikasi yang melibatkan semua elemen masyarakat untuk menafsirkannya sesuai dengan kepentingan mereka sendiri (Eriyanto, 2011). Contoh konkrit adalah bagaimana media di Indonesia dikuasai oleh elit politik. Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan media dan pengaruhnya dapat masuk dalam kategori analisis wacana.

Terdapat dua kriteria penting pendekatan konstruksionis (Bungin, 2015): Pertama, pendekatan konstruksionis melihat proses komunikasi sebagai seautu hal yang dinamis. Pendekatan ini tidak memandang media sebagai hal penting karena sifatnya yang tidak netral, namun sumber dan penerima informasi yang menjadi faktor terpenting. Sumber atau komunikator yang membuat bentuk pesan komunikasi dan dalam sisi penerima memaknai pesan yang disampaikan komunikator. Kedua, kata makna itu sendiri menunjuk pada apa yang akan ditampilkan khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah hal yang absolut, dan d Makna adalah suatu proses aktapat bersifat multi tafsir yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Hermeneutik dalam Alkitab

Menerjemahkan Alkitab sering menimbulkan masalah karena tidak semua dapat menerima bahwa terjemahan itu benar. Hal ini terbukti dengan banyaknya terjemahan versi King James dan hal itu menjadi permasalahan bagi peneliti ketika menyelidiki firman Allah dan melakukan penelitian studi biblika (Subagyo, 2004).

Peneliti harus memiliki kemampuan dalam menguasai bahasa asli Alkitab seperti bahasa Ibrani dan Yunani untuk memudahkan belajar dari sumber aslinya. Mungkin terjemahan itu benar terhadap bahasa sumbernya, tetapi maknanya dalam bahasa sasaran

tidak jelas. Mungkin juga terjemahan itu jelas maknanya, tetapi menyimpang dari makna dalam bahasa sumber. Pemahaman terhadap bahasa asli Alkitab membuat si peneliti bisa mengetahui beberapa kemungkinan penerjemahan dari sebuah kata atau rangkaian kata (Subagyo, 2004).

Adapun metode penafsiran narasi Perjanjian Lama berdasarkan penjelasan Grant R. Osborne (Osborne, 2012, pp. 235–246) yang dituangkan melalui aspek-aspek kritik narasi yang terdiri atas delapan aspek yaitu: 1) Penulis tersirat dan narator; 2) Sudut pandang, ideologi, dan dunia narasi; 3) Narasi dan waktu narasi; 4) Plot; 5) Penokohan dan dialog; 6) Latar; 7) Tafsiran Implisit; 8) Pembaca tersirat. Peniel Maiaweng (Maiaweng, 2014, p. 2) mengutip aspek-aspek kritis narasi yang dituliskan Osborne. Dalam bagian ini Peniel Maiaweng sengaja tidak mencantumkan penulis tersirat dan pembaca tersirat. Salah satu tujuan pembatasan yang ada adalah untuk mempertahankan unsur kesejarahan narasi. Selanjutnya dalam teks cerita dikembangkan menjadi: i) adegan; ii) plot; iii) dialog atau percakapan; iv) kata kunci; v) struktur; vi) penokohan; vii) atmosfer; viii) pemilihan materi.

Metode penafsiran narasi Perjanjian Lama yang akan digunakan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

a. Narator

Narator adalah pembicara yang tidak kelihatan di dalam teks, khususnya kedengaran di dalam bagian editor. Narator memberitahukan kepada kita suatu cerita dan adakalanya menafsirkan signifikansinya (Osborne, 2012, p. 236). Narator bukanlah penulis yang sesungguhnya dalam teks, tetapi penulis yang hanya dapat dikenal karena menyatakan diri dalam teks atau yang menciptakan personanya dalam teks. Narator adalah pembicara yang tidak tampak dalam teks, khususnya dalam bagian-bagian dari teks yang diselidiki. Narator bertindak sebagai pencerita yang memahami segala tempat, segala keadaan, dan kondisi semua karakter yang ada dalam narasi (Maiaweng, 2014, p. 3). Hal ini penting untuk mengakui bahwa narator diinspirasi oleh Allah untuk menulis narasinya sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Allah terhadap setiap narasi yang ada dalam Perjanjian Lama.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah perspektif yang diambil oleh tokoh-tokoh dan aspek yang ada dalam suatu narasi. Sudut pandang umumnya dikaitkan dengan narator yang berinteraksi dengan tindakan dalam cerita dengan beragam cara sehingga menghasilkan dampak yang harus dimiliki oleh cerita itu atas pembaca. Sudut pandang menunjuk kepada daya atau signifikansi dari suatu cerita (Osborne, 2012). Sudut pandang menunjuk gaya atau makna cerita. Setiap penulis memiliki pesan tertentu, yang ingin sampaikan kepada pembaca. Sudut pandang ini mengarahkan pembaca memperoleh suatu makna cerita dan menentukan bentuk yang aktual, yang diberikan penggubahnya (penulis) kepada naratif. Sudut pandang berorientasi pada beberapa aspek untuk memudahkan pembaca memahaminya, seperti: 1) Dimensi psikologi; 2) evaluasi atau ideologi; 3) perspektif ruang narator Alkitab; 4) perspektif sementara, yaitu narator mempertimbangkan suatu tindakan dalam cerita pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang; 5) sudut pandang penyusunan kata, yaitu narator menyebutkan dialog-dialog yang terdapat dalam narasi (Maiaweng, 2014; Osborne, 2012).

c. Waktu Cerita

Waktu cerita atau waktu narasi berkaitan dengan urutan peristiwa-peristiwa di dalam cerita dan bagaimana mereka saling berkaitan. Waktu narasi berbeda dari kronologi karena waktu narasi berkaitan dengan penataan sastra dan bukan urutan historis (Osborne, 2012). Kadangkala narator menulis beberapa peristiwa yang terjadi pada beberapa tempat yang berbeda dalam waktu yang sama (Maiaweng, 2014). Misalnya, kitab-kitab Injil menjadi suatu "kehidupan Kristus" yang kronologis dan terlalu terfokus pada sejarah daripada teologi; dan waktu narasi menolong pembaca untuk fokus melihat para penulis Kitab Injil sebagai teolog (Osborne, 2012).

d. Alur atau Plot

Plot adalah bagian-bagian yang terfokus pada proses atau alur cerita dalam narasi (Maiaweng, 2014). Plot menggambarkan alur cerita yang dimulai dari awal hingga berakhirnya cerita tersebut, dan memberikan gambaran peristiwa yang terjadi dalam cerita

tersbut. Plot juga berhubungan rentetan, kronologis peristiwa, sebab akibat yang terjadi dalam cerita (Kaiser Jr., 2009). Hal yang paling utama diperhatikan dalam penyusunan plot adalah ketegangan atau suasana pertentangan, karena ketegangan yang diciptakan narator membuat cerita menarik untuk dibaca. Dengan adanya plot, maka pembaca akan mudah untuk memahami dan membagi adegan-adegan yang terdapat pada bagian awal, tengah, dan akhir dari narasi (Maiaweng, 2014).

e. Adegan

Adegan adalah gambaran peristiwa yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu yang diinformasikan dalam cerita, yang mana masing-masing adegan terdapat topik utamanya dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya (Kaiser Jr., 2009). Adegan dapat dibagi berdasarkan waktu, penempatan peristiwa (tempat, para tokoh, dan lingkungannya), dan mode narasi yaitu: komentar deskripsi, komentar penulis, cerita, gambaran dramatis. Pembagian adegan mempermudah pembaca untuk memahami bagian-bagian kecil dari narasi yang akan menuntun pembaca untuk memahami isi keseluruhan narasi (Maiaweng, 2014). Adegan akan mempermudah memahami peran tokoh dalam konteks dalam adegan dalam perikop firman Tuhan.

f. Pemilihan Materi

Pemilihan materi adalah cara yang digunakan oleh narator atau pencerita secara intensif untuk membentuk penjabaran tema-tema dan karakter-karakter yang sama dan yang berbeda dalam cerita. Pencerita cenderung menunjukkan otoritasnya pada per-cakapan-percakapan dalam cerita. Pencerita juga mendemostrasikan bahwa ia mengontrol narasi yang disampaikannya Materi yang digunakan oleh narator, menurutnya materi yang pantas untuk diinformasikan dalam narasi dan akan memberikan informasi yang penting dan cukup bagi pembaca (Maiaweng, 2014).

g. Penokohan

Penokohan adalah penjelasan tentang seorang tokoh berdasarkan tindakan dan interaksinya dengan tokoh yang lain, melalui perkataannya sendiri, melalui perkataan tokoh yang lain, atau melalui komentar khusus dari pencerita. Penokohan biasanya

bersifat statis kalau tokoh yang dimaksud tidak berubah dalam sebuah cerita; dan bersifat dinamis jika menunjukkan perubahan dan perkembangan yang mencolok dalam cerita. Dengan demikian, maka tokoh dalam narasi. Dalam Perjanjian Lama, karakter digambarkan demikian, karena Allah berdaulat atas segala yang diciptakan-Nya, yaitu manusia dan alam semesta, dan menggunakannya untuk melaksanakan kehendak-Nya (Maiaweng, 2014). Tokoh dalam narasi dapat dikategorikan sebagai tokoh bundar, yaitu tokoh yang dilukiskan dari berbagai sudut, yang memanifestasikan berbagai sifat dan menampilkan diri sebagai orang yang riil, serta tokoh antagonis dan protagonis (tokoh pengumpul pertama) mungkin saja baik dan mungkin saja jahat. Klasifikasi tokoh seperti ini diperlukan untuk mengetahui peran setiap tokoh secara jelas dalam narasi. Penokohan dalam teks berdasarkan karakter jahat dan baik dapat memudahkan pembaca untuk memahami peran tokoh dalam narasi dan menafsirkannya dengan benar.

h. Pengulangan dan Kata Kunci

Pengulangan-pengulangan biasanya melengkapi bagian utama cerita, memberikan tekanan terhadap cerita, melengkapi bagian awal dan akhir perikop, dan menunjuk kepada bagian-bagian karakter seseorang (Kaiser Jr., 2009). Peneliti membaca teks berulang kali dan menandai teks yang berulang-ulang muncul, dan menemukan kata kunci dalam teks yang dapat dijadikan judul, dan memiliki pokok masalah yang akan dikaji.

i. Atmosfir

Atmosfir adalah keadaan yang ditekankan dalam narasi, yang menggambarkan batasan antara hal-hal yang mustahil dan biasa yang memengaruhi keadaan, dan yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Atmosfir menekankan suasana dalam narasi yang ditimbulkan oleh tokoh atau yang memengaruhi tokoh (Maiaweng, 2014). Dalam hal ini atmosfir dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terjadi dalam teks. Pembaca dapat memahami teks berdasarkan gambaran atmosfir yang terjadi dalam plot, adegan dan keseluruhan narasi.

Secara khusus untuk penelitian biblika murni maka Maiaweng dalam Wijaya (2016), memberikan gambaran pada peneliti untuk

memerhatikan: 1) bentuk/genre nas (Naratif/Sejarah PL/PB, Taurat, Mazmur/Perkataan Hikmat, Nubuatan PL/PB, Surat-Surat Umum/Pribadi, Apokaliptik PL/PB). Selanjutnya menjelaskan metode penafsiran (hermeneutika) berdasarkan genre atau pendekatan penafsiran yang sesuai dengan genre; 2) Membuat struktur nas (poin dan keterangannya) didasarkan pada teks, dan sesuai dengan rumusan masalahnya; 3) Judul penelitian harus terdapat dalam teks yang akan dieksposisi; 4) Pembahasan didasarkan pada struktur pembahasan didasarkan pada struktur nas, dan pendekatan penafsiran.

Penelitian Research and Development

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan yang bersifat analisis kebutuhan, dan untuk menguji keefektifan produk yang diujikan (Sugiyono, 2014). Beberapa pakar penelitian pendidikan dengan metode Research and Development seperti Borg & Gall (1989) yang langkah-langkahnya terdiri atas: 1) tahap definisi masalah; 2) pengumpulan data; 3) draft produk; 4) validasi desain; 5) perbaikan desain; 6) uji coba produk; 7) revisi produk; 8) uji coba terbatas produk; 9) Revisi produk sebelum uji coba meluas; 10) produksi masal.

Prosedur penelitian dan pengembangan modul pembelajaran outbound berbasis budaya lokal ini mengacu pada model S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, yaitu Model Four D (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974), yaitu: Define, Design, Developent, Disseminate.

1. Tahap Pendefinisian (define)

Tahap *define* (pendefinisian) merupakan tahap awal dalam prosedur pengembangan yang mencakup semua kegiatan pengambilan data untuk analisis kebutuhan. Tahap pendefinisian terdiri dari lima langkah pokok; yakni analisis awal-akhir, analisis anak didik, analisis konsep, analisis tugas, dan spesifikasi tujuan pembelajaran. Tahap ini meliputi: a) analisis awal; b) analisis anak; c) analisis konsep; d) analisis tugas; e) spesifikasi tujuan pembelajaran.

2. Tahap Perancangan (design)

Tahap ini merupakan tahap merancang draft pengembangan model. Pada tahap ini ada desain awal model atau hipotetik model yang akan dilakukan. Pada tahap ini draft yang diusulkan masih dapat mengalami perubahan yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik

3. Tahap Pengembangan (develop)

Tahap ini menghasilkan perbaikan kedua yang sudah diperbaiki setelah validasi pakar dan data lapangan setelah uji coba. Tahap ini meliputi: a) uji kesahihan model pengembangan oleh pakar diikuti dengan revisi, untuk menguji kesahihan draft model, b) Kegiatan uji coba I dengan peserta didik yang sesungguhnya, diikuti dengan analisis data hasil ujicoba I untuk menguji kepraktisan dan keefektifan pengembangan model.

4. Tahap Penyebaran (disseminate)

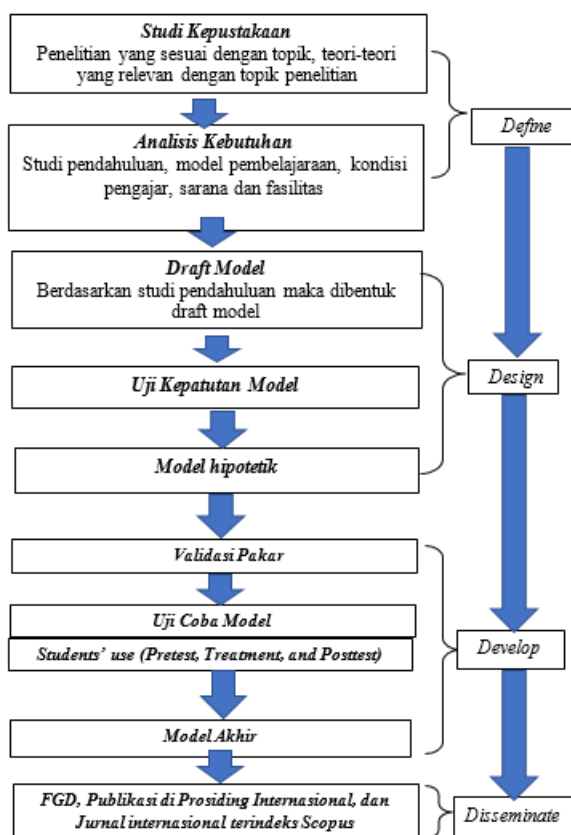
Tahap ini merupakan tahap penggunaan model yang sudah diuji. Tujuan dilakukan hal ini adalah untuk menguji kepraktisan keefektifan model pembelajaran sehingga diperoleh perangkat model final. Menurut Jolly dan Bolitho (2011) ada tujuh langkah model ini, yaitu:

1. Identifikasi kebutuhan model pembelajaran (Identification of need for materials). Langkah pertama yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan proses pembelajaran. Pada tahap ini menyelidiki apakah model pembelajaran yang ada sudah efektif atau tidak efektif dalam pembelajaran? Apakah masih relevan dengan konteks peserta didik di masa kini, ataukah perlu adanya kebutuhan untuk pengembangan model untuk mencapai kebutuhan tersebut.
2. Eksplorasi kebutuhan (Exploration of need). Dalam penelitian pengembangan ini, eksplorasi kebutuhan model merujuk pada silabus, RPP, bahan ajar, LKS mata pelajaran yang dipilih untuk pengembangan model. Pada tahap ini dilakukan pendekatan kualitatif yaitu stakeholders untuk mendiskusikan kebutuhan yang dibutuhkan dan menghindari kesalahan peneliti dalam mendeskripsikan model atau

pelatihan yang sesuai dengan analisis kebutuhan. Seluruh hasil diskusi selanjutnya disimpulkan dan dijadikan acuan mengapa perlu adanya pengembangan suatu model pembelajaran.

3. Realisasi kontekstual (Contextual realization of models). Pada bagian ini peneliti memulai studi pendahuluan untuk mengetahui analisis kebutuhan dengan menyebarkan kuesioner dengan kisi-kisi instrumen yang sudah disusun dengan pendekatan teori.
4. Realisasi pedagogik (Pedagogical Realization of models). Pada bagian ini peneliti memberikan bentuk tugas atau latihan kepada peserta didik yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan.
5. Produksi Model (Production of models). Pada tahap ini peneliti membuat protipe produk dengan memerhatikan unsur estetika, kreativitas, dan seni desain untuk mendapatkan kesan yang baik bagi pengguna.
6. Penggunaan model pembelajaran oleh guru dan siswa (Students' use of model)
7. Evaluasi model pembelajaran yang mengacu pada tujuan khusus yang ingin dicapai (Evaluation of models against agreed objectives). Model yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dievaluasi dengan mencocokkan kembali dengan tujuan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D). Contoh: Produk penelitian ini adalah sebuah desain model pembelajaran berbasis pendidikan karakter.



Gambar 1. Pengembangan Model Pembelajaran dengan pendekatan R&D

Metode penelitian dan pengembangan menggabungkan kedua metode penelitian. Pada tahap awal define dapat digunakan keduanya yaitu analisis kebutuhan siswa, dan diskusi dalam FGD. Selanjutnya digunakan pula analisis pre-test dan post-test secara terbatas dalam uji model. Pada tahap diseminasi atau penyebaran maka diuji dalam cakupan yang luas dan dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus, WoS.

KESIMPULAN

Tulisan ini memperkenalkan sebagian metode-metode yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif, dan kualitatif. Demikian pula perpaduan keduanya. Tulisan ini memberikan gambaran umum berbagai pendekatannya yang tentunya memberikan pembaca arah yang jelas dalam menentukan metode yang hendak digunakan. Mulai dari definisi metode, dan tujuan metode yang digunakan akan memberikan penjelasan selanjutnya untuk menemukan referensi buku-buku, dan jurnal yang tepat untuk memilih metode penelitian sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang dikaji.

REFERENSI

- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif (Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis. Data Dengan Nvivo, 11, Plus.*
- Borg, R. W., & Gall D, M. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition (5th ed.)*. New York: Longman.
- Bungin, B. (Ed.). (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell. (2009). *Research design: qualitative, quantitative and mixed approaches. Research Design*. <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendriyani. (2013). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 63–65.
- Jolly, D., & Bolitho, R. (2011). *A Framework for Material Writing Material Development in Language Teaching*. (B. Tomlinson, Ed.). London: Cambridge University Press.
- Kaiser Jr., W. (2009). *Berkhotbah dan Mengajar dari Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup.
- Maiaweng, P. C. D. (2014). *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial - Konsep Konsep Kunci*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Mawikere, M. (2018). Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 25–54.
<https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i1.282>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Musiato, L. (2004). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 123–136.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Riduwan. (2014). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (Untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Rudestam, K. E., Newton, & R, R. (1992). *Surviving your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process*. Newbury Park, CA: Sage.
- Seawright, J. (2016). *Multi-method social science: combining qualitative and quantitative tools*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training*.
- Wijaya, Hengki (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wijaya, Hengki, H. Helaluddin (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Zaluchu, S. E. (2018). *Sistematika Riset dan Analisis Data Kuantitatif*. Semarang: Golden Gate Publishing.